

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Film fiksi “*VX 1312*” berhasil menerapkan gaya *found footage* sebagai pendekatan utama dalam penyutradaraan guna membangun kesan nyata visual dan naratif. Pendekatan tersebut diwujudkan melalui penggunaan kamera mini DV atau *handycam*, gerakan kamera *handheld* yang spontan, kualitas gambar yang kasar dan tidak stabil, struktur *footage* menyerupai arsip dokumentasi, serta penggunaan perspektif subjektif karakter sebagai pusat sudut pandang penceritaan. Seluruh elemen tersebut mampu menciptakan ilusi dokumentasi nyata yang menempatkan penonton seolah-olah hadir secara langsung di dalam peristiwa yang terjadi di dalam film. Dengan demikian, tujuan penciptaan karya untuk menghadirkan pengalaman visual yang nyata dan dekat dengan realitas berhasil dicapai melalui pendekatan gaya sinematik yang digunakan.

Pendekatan *found footage* dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai gaya visual, tetapi juga menjadi metode penyampaian realisme sosial yang memperkuat kedekatan emosional penonton terhadap cerita. Kamera ditempatkan sebagai bagian dari dunia naratif yang memiliki motivasi dramatik yang jelas, sehingga setiap rekaman yang ditampilkan terasa natural dan dapat dipercaya. Kehadiran kamera se-

bagai medium dokumentasi di dalam cerita juga membantu membangun rasa keterlibatan penonton terhadap pengalaman karakter, terutama dalam menggambarkan situasi kekerasan, tekanan sosial, dan ruang-ruang urban yang penuh ketegangan.

Selain membangun kesan realistis, pendekatan visual yang digunakan dalam film juga berhasil memperkuat atmosfer urban yang menjadi latar utama cerita. Penggunaan lokasi nyata seperti jalanan kota, *flyover*, rel kereta, gedung kosong, dan ruang publik lainnya memberikan kesan ruang yang hidup dan dekat dengan realitas sosial masyarakat perkotaan. Pemanfaatan ruang urban tersebut mendukung terciptanya nuansa visual yang kasar, padat, dan penuh tekanan, sehingga mampu memperkuat tema film mengenai kekerasan aparat dan kondisi sosial di ruang publik. Atmosfer tersebut semakin diperkuat melalui penggunaan pencahayaan alami, kamera *handheld*, dan ritme pengambilan gambar yang dinamis.

Dalam konteks ini, kamera tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi visual semata, melainkan juga sebagai simbol arsip, saksi, dan bentuk perlawanan terhadap kekerasan aparat. Rekaman yang dihasilkan menjadi representasi bagaimana peristiwa kekerasan dapat direkam dan disebarakan sebagai bentuk ingatan. Dengan demikian, pendekatan *found footage* dalam film “*VX 1312*” memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sekadar gaya estetika, karena juga berperan

sebagai medium kritik sosial-politik terhadap realitas kekerasan dan represi di masyarakat.

Temuan penting dalam penciptaan karya ini adalah penggunaan gaya *found footage* sebagai medium kritik sosial-politik di luar genre horor. Dalam perkembangan sinema Indonesia, *found footage* umumnya lebih sering diasosiasikan dengan film horor yang mengandalkan ketegangan dan kesan dokumentasi supernatural. Namun, dalam film “*VX 1312*”, pendekatan tersebut digunakan untuk membangun realisme sosial yang berfokus pada isu *police brutality* dan kekerasan aparat di ruang urban. Pendekatan ini menunjukkan bahwa *found footage* memiliki potensi yang luas untuk digunakan dalam tema-tema sosial yang lebih kontekstual dan dekat dengan realitas masyarakat. Kualitas teknis gambar yang terbatas tidak diposisikan sebagai kekurangan, melainkan menjadi bagian dari strategi artistik dalam membangun realisme visual.

Penggunaan *handycam* mini DV menjadi elemen penting dalam membangun visual film. Karakteristik visual seperti *noise digital*, warna kusam, *motion blur*, serta kualitas gambar *low resolution (720 x 576 pixel)* justru membantu memperkuat kesan spontan dan autentik. Tekstur visual tersebut menciptakan pengalaman menonton yang terasa personal dan mentah, sehingga penonton dapat merasakan kedekatan emosional dengan situasi yang dialami karakter.

Namun demikian, proses penciptaan karya juga menghadapi sejumlah kendala teknis maupun artistik. Pendekatan *found footage* yang mengandalkan gerakan kamera spontan dan *framing* tidak stabil membuat beberapa adegan berisiko sulit terbaca secara visual. Dalam beberapa situasi, dinamika kamera *handheld* yang terlalu agresif dapat mengurangi kejelasan informasi visual sehingga penonton berpotensi kehilangan fokus terhadap detail tertentu dalam adegan. Selain itu, penggunaan pencahayaan minim dan kualitas gambar mini DV menyebabkan beberapa detail visual kurang terlihat jelas, terutama pada *sequence* malam hari dan adegan dengan kondisi cahaya yang sangat terbatas.

Meskipun demikian, berbagai kendala tersebut dapat diatasi melalui sejumlah pendekatan kreatif selama produksi dan pascaproduksi. Pengaturan *blocking* pemain dilakukan secara fleksibel agar pergerakan kamera tetap terasa natural namun tetap mampu menangkap informasi dramatik yang penting. Eksplorasi pencahayaan praktikal seperti lampu jalan, neon, lampu kendaraan, dan cahaya ruang urban digunakan untuk mempertahankan kesan realistis tanpa menghilangkan visibilitas visual secara keseluruhan. Selain itu, improvisasi gerakan kamera dan penyesuaian ritme editing juga membantu menjaga keseimbangan antara spontanitas dokumentasi dan keterbacaan cerita bagi penonton.

Secara keseluruhan, film “*VX 1312*” berhasil menunjukkan bahwa gaya *found footage* dapat digunakan sebagai pendekatan penyutradaraan yang efektif untuk membangun kesan nyata visual dan naratif. Film ini membuktikan bahwa *found footage* tidak hanya relevan sebagai pendekatan estetika dalam genre horor, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai medium ekspresi sosial-politik yang mampu merepresentasikan realitas masyarakat secara lebih subjektif, intim, dan personal.

B. Saran

Dalam proses penciptaan film dengan pendekatan *found footage*, pemahaman mengenai motivasi keberadaan kamera di dalam ruang cerita merupakan aspek yang sangat fundamental. Kamera dalam film *found footage* tidak dapat diposisikan hanya sebagai gaya visual semata, melainkan harus memiliki fungsi naratif yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara logis di dalam dunia cerita. Keberadaan kamera harus mampu dijelaskan melalui sudut pandang karakter maupun situasi dramatik yang melatarbelakanginya, sehingga rekaman yang ditampilkan terasa nyata dan meyakinkan bagi penonton. Apabila keberadaan kamera tidak memiliki alasan yang kuat di dalam narasi, maka ilusi realitas yang menjadi kekuatan utama pendekatan *found footage* akan mudah runtuh dan mengurangi keterlibatan emosional penonton terhadap film.

Selain aspek naratif, filmmaker yang ingin menggunakan pendekatan *found footage* juga perlu melakukan riset visual secara mendalam terhadap karakteristik perangkat kamera yang digunakan. Setiap jenis kamera memiliki kualitas gambar, tekstur visual, respons cahaya, hingga keterbatasan teknis yang berbeda-beda, dan seluruh karakteristik tersebut akan sangat memengaruhi atmosfer film yang dihasilkan. Kamera *analog*, *handycam* mini DV, kamera CCTV, kamera ponsel, maupun kamera digital modern memiliki identitas visual masing-masing yang dapat membangun kesan realitas tertentu di mata penonton. Oleh sebab itu, pemilihan perangkat kamera tidak boleh dilakukan secara sembarangan, melainkan harus disesuaikan dengan kebutuhan konsep visual dan konteks cerita yang ingin dibangun.

Dalam karya ini, penggunaan *handycam* mini DV menjadi salah satu elemen penting dalam membangun kesan dokumentasi realistis dan nuansa arsip visual yang autentik. Karakteristik gambar mini DV yang memiliki resolusi rendah (720x576 pixel), *noise digital*, warna yang cenderung kusam, serta gerakan kamera *handheld* yang tidak stabil mampu menciptakan kesan spontan dan personal. Kualitas visual tersebut justru menjadi kekuatan utama dalam pendekatan *found footage* karena dapat memperkuat ilusi bahwa peristiwa yang ditampilkan benar-benar direkam secara langsung oleh karakter di dalam cerita.

Di samping aspek teknis visual, proses *blocking* pemain dan improvisasi akting juga perlu dipersiapkan secara matang. Pendekatan *found footage* sangat bergantung pada spontanitas performa, respons natural aktor terhadap kamera, serta dinamika ruang yang terasa hidup dan tidak terlalu teatrikal. Oleh sebab itu, metode penyutradaraan dalam *found footage* umumnya menuntut fleksibilitas yang lebih tinggi dibandingkan produksi film konvensional. Aktor perlu memahami posisi kamera sebagai bagian dari ruang cerita sehingga interaksi yang terjadi dapat terlihat alami dan tidak terkesan dibuat-buat. Dalam beberapa situasi, improvisasi dialog maupun gerakan pemain juga dapat membantu menciptakan kesan realisme yang lebih kuat.

Komunikasi antara sutradara, kameramen, dan pemain menjadi faktor yang sangat penting dalam menjaga kualitas visual dan ritme dramatik film. Gerakan kamera *handheld* yang spontan harus tetap mampu menyampaikan informasi visual secara efektif kepada penonton. Oleh karena itu, koordinasi yang baik diperlukan agar kamera tetap responsif terhadap peristiwa yang terjadi di dalam adegan tanpa kehilangan fokus terhadap elemen-elemen penting dalam frame. Keseimbangan antara spontanitas dan kontrol visual menjadi salah satu tantangan utama dalam proses produksi film *found footage*.

Dalam proses produksi yang dilakukan di ruang publik maupun lokasi urban terbengkalai, aspek keamanan juga perlu menjadi perhatian

utama. Banyak lokasi seperti gedung kosong, *flyover*, terowongan bawah tanah, rel kereta, maupun area industri terbengkalai memiliki risiko keselamatan yang cukup tinggi bagi kru dan pemain. Risiko tersebut dapat berupa struktur bangunan yang rapuh, minimnya pencahayaan, keberadaan material berbahaya, hingga potensi kecelakaan akibat kondisi lingkungan yang tidak stabil. Oleh sebab itu, *filmmaker* perlu melakukan survei lokasi secara menyeluruh sebelum proses syuting dilaksanakan.

Selain survei teknis lokasi, persiapan administratif seperti pengurusan izin produksi juga perlu diperhatikan untuk menghindari hambatan selama proses pengambilan gambar berlangsung. Penggunaan lokasi publik tanpa izin dapat menimbulkan masalah hukum maupun gangguan terhadap aktivitas masyarakat sekitar. Di samping itu, penyediaan perlengkapan keselamatan, pengawasan kru, serta perencanaan jalur evakuasi juga menjadi langkah penting untuk meminimalkan risiko selama produksi. Dengan persiapan yang matang, proses syuting dapat berlangsung lebih aman tanpa mengurangi kebutuhan artistik dan atmosfer visual yang ingin dicapai.

Bagi pencipta karya selanjutnya, pendekatan *found footage* masih memiliki banyak kemungkinan untuk dikembangkan di luar genre horor yang selama ini mendominasi penggunaannya. Pendekatan ini memiliki potensi yang besar untuk diterapkan dalam film bertema

sosial, politik, dokumentasi subkultur, kritik terhadap fenomena urban, maupun eksplorasi identitas generasi digital. Karakter visual *found footage* yang dekat dengan budaya dokumentasi sehari-hari membuat pendekatan ini mampu menghadirkan pengalaman menonton yang lebih intim dan personal bagi penonton.

Selain itu, perkembangan teknologi kamera digital dan budaya media sosial saat ini membuka peluang baru bagi eksplorasi bentuk *found footage* yang lebih beragam. Kehadiran *livestream*, arsip internet, video vertikal, rekaman CCTV, hingga dokumentasi ponsel dapat menjadi bagian dari konstruksi naratif yang relevan dengan realitas masyarakat modern. Dengan pengolahan visual dan naratif yang matang, pendekatan *found footage* tidak hanya dapat digunakan sebagai strategi estetika, tetapi juga sebagai medium refleksi sosial yang mampu merepresentasikan hubungan manusia dengan teknologi, ruang urban, dan budaya dokumentasi modern.

DAFTAR PUSTAKA

Danks, A. (2005). *The global art of found footage cinema..* Edinburgh University Press.

Ancuta, Katarzyna. 2015. *Lost and Found: The Found Footage Phenomenon and Southeast Asian Supernatural Horror Film.* Plaridel.

Bazin, André. 2005. *What is Cinema?.* Berkeley: University of California Press.

Bordwell, David, 2010, *Narration in the Fiction Film.* London: Routledge.

Bordwell, David, & Thompson, Kristin. 2020, *Film Art: An Introduction.* New York: McGraw-Hill Education.

Gunning, Tom. 2004. *Realisasi Realisme dan Ketegangan dalam Sinema.* Dalam *The Cinema of Attractions Reloaded*, disunting oleh Wanda Strauven. Amsterdam: Amsterdam University Press.

Jenkins, Henry. 2006. *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide.* New York: New York University Press.

Kressbach, Mikki. 2022. *Found Footage Horror and the Evidentiary Effect.* Quarterly Review of Film and Video.

Mathieu, W. 2008. *Found Footage Horror Films: Narrative and Technique*.

London: Wallflower Press.

McRobert, Neil. 2015. *Mimesis of Media: Found Footage Cinema and the Horror of the Real. Gothic Studies*.

Mulvey, Laura. 1975, "Visual Pleasure and Narrative Cinema." *Screen*.

Roscoe, Jane & Craig Hight. 2001. *Faking It: Mock-documentary and the Subversion of Factuality*. Manchester: Manchester University Press.

Zanini, Claudio Vescia. 2015. "The Subversion of Factual Discourse in Found Footage Films." *Aletria*

Nagib, Lúcia. 2020. *Realist Cinema as World Cinema: Non-cinema, Intermedial Passages, Total Cinema*. Amsterdam: Amsterdam University Press.

Hall, S. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.

Heller-Nicholas, Alexandra. 2014. *Found Footage Horror Films: Fear and the Appearance of Reality*. Jefferson, NC: McFarland & Company.

Rabiger, M. (2008). *Directing Film: Techniques and Aesthetics* (4th ed.). Focal Press.

McKee, R. 2020. *Story: Substance, Structure, Style, and the Principles of Screenwriting* (Revised edition). New York: HarperCollins.

Eder, J. (2025). *Characters in Film and Other Media: Theory, Analysis, Interpretation*. Open Book Publishers.

Sobchack, V. (1992). *The address of the eye: A phenomenology of film experience*. Princeton University Press.

Brown, B. (2016). *Cinematography: Theory and Practice* (3rd ed.). Routledge.

Nichols, B. (2017). *Introduction to Documentary* (3rd ed.). Indiana University Press.

